

Tata kelola Sumber daya Air di Desa Bekiring, Kecamatan Pulung, Ponorogo

Raka Dimas Anggara Putra¹, Bambang Triono^{2*}, Robby Darwis Nasution³

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹²³ Jalan. Budi Utomo No 10 Siman Ponorogo 6341 Jawa Timur Indonesia

Email: rakadimas2105@gmail.com¹, bambangtriono635@gmail.com^{2*}, darwisnasution96@gmail.com³

Abstract

Currently, awareness of the importance of preserving biodiversity is needed. Not only for the interests of the Indonesian people, but also for the interests of the world community as a whole and oriented long-term interest. To improve the welfare of mankind, it is necessary to have good natural resource management. From the various benefits and importance of water resources for human life on this earth, the authors here examine the "Transfer of Water Resources Management in Bekiring Pulung Village, Ponorogo Regency". The sources of this research are words, actions, and the rest are documents related to the research theme and data from various sources in accordance with the research theme. So in this study the researcher used a qualitative research method with a descriptive approach on how the policies carried out by the Bekiring Village Government in the management of water sources. Because later the results of this research can improve the community and village government in improving better water management policies. The results of this study indicate this program is in utilizing natural resources on a village scale to improve the welfare and prosperity of the community. The village government manages water resources with the aim of advancing and prospering the Bekiring village community. This of course can be one of the income for the village in terms of utilizing water resources in Bekiring village through BUMDes Management. So that with this BUMDes, the economy in Bekiring village can run well.

Keywords: *Management; Water Resources; BUMDes;*

Abstrak

Saat ini kesadaran akan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati sangat diperlukan. Tidak hanya untuk kepentingan rakyat Indonesia, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat dunia sebagai kepentingan jangka panjang utuh dan berorientasi. Untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia perlu adanya pengelolaan sumber daya alam yang baik, Dari berbagai manfaat dan pentingnya sumber daya air untuk kehidupan manusia di muka bumi ini maka disini penulis meneliti tentang "Perpindahan Pengelolaan Sumber Daya Air di Desa Bekiring Pulung Kabupaten Ponorogo". Sumber penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, dan sisanya adalah dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian dan data dari berbagai sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintahan Desa Bekiring dalam pengelolaan sumber air. Karena nantinya hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan masyarakat dan Pemerintah Desa dalam meningkatkan Kebijakan pengelolaan air yang lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan program ini dalam memanfaatkan sumberdaya alam skala desa guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pemerintah desa melakukan pengelolaan sumberdaya air dengan tujuan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat desa Bekiring. Hal tersebut tentu bisa menjadi salah satu pemasukan desa dalam hal pemanfaatan sumberdaya air di desa Bekiring melalui Pengelolaan BUMDes. Sehingga dengan adanya BUMDes ini roda perekonomian di desa Bekiring dapat berjalan dengan baik.

Keywords: *Tata Kelowa; Sumber Daya Air; Bumdes;*

*)Penulis Korespondensi

E-mail : bambangtriono635@gmail.com

Pendahuluan

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Dari tahun ke tahun Kabupaten Ponorogo mengalami Kekeringan. Tahun ini misalnya, Sebanyak 22 desa di 10 kecamatan wilayah Kabupaten Ponorogo berpotensi terjadi krisis air bersih pada musim kemarau tahun ini. Area kekeringan di Kabupaten Ponorogo meliputi Kecamatan Slahung, Mlarak, Sampung, Pulung, Badegan, Balong, Bungkal, Desa Tumpuk, Desa Sawoo, Sawoo, Jenangan, dan Kauman. Kita tahu bahwa tidak semua desa di anugerahkan lingkungan dan sumber air yang berlimpah, namun Desa Bekiring merupakan salah satu dari desa lain di Kecamatan Pulung memiliki anugrah air yang dapat dipergunakan oleh banyak orang. Kita tahu bahwa jika musim kemarau datang banyak wilayah di Indonesia yang mengalami kekeringan, tidak terkecuali wilayah di Kabupaten Ponorogo, sebagian wilayah di Kabupaten Ponorogo sering kali mengalami kekeringan jika musim kemarau datang. Demi memenuhi kebutuhan airnya wilayah di Kabupaten Ponorogo jika musim kemarau akan membeli air dari wilayah lain, diantaranya dari Desa Bekiring. Karena sumber air dari Desa Bekiring merupakan sumber air yang masih sangat alami maka sering juga di manfaatkan untuk air isi ulang.

Sumber daya alam adalah semua hal yang ada di alam dan dapat digunakan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Air bersih merupakan sumber daya alam yang alami, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian barat provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Dari tahun ke tahun Kabupaten Ponorogo mengalami Kekeringan. Tahun ini misalnya, Sebanyak 22 desa di 10 kecamatan wilayah Kabupaten Ponorogo berpotensi terjadi krisis air bersih pada musim kemarau tahun ini. Area kekeringan di Kabupaten Ponorogo meliputi Kecamatan Slahung, Mlarak, Sampung, Pulung, Badegan, Balong, Bungkal, Desa Tumpuk, Desa Sawoo, Sawoo, Jenangan, dan Kauman. Kita tahu bahwa tidak semua desa di anugerahkan lingkungan dan sumber air yang berlimpah, namun Desa Bekiring merupakan salah satu dari desa lain di Kecamatan Pulung memiliki anugrah air yang dapat dipergunakan oleh banyak orang. Kita tahu bahwa jika musim kemarau datang banyak wilayah di Indonesia yang mengalami kekeringan, tidak terkecuali wilayah di Kabupaten Ponorogo, sebagian wilayah di Kabupaten Ponorogo sering kali mengalami kekeringan jika musim kemarau datang. Demi memenuhi kebutuhan airnya wilayah di Kabupaten Ponorogo jika musim kemarau akan membeli air dari wilayah lain, diantaranya dari Desa Bekiring. Karena sumber air dari Desa Bekiring merupakan sumber air yang masih sangat alami maka sering juga di manfaatkan untuk air isi ulang.

Sumber daya alam adalah semua hal yang ada di alam dan dapat digunakan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Air bersih merupakan sumber daya alam yang alami,

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Dengan adanya alasan memilih desa bekiring dikarenakan pengelolaan sumber daya air di wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai pemasok air sangat berpengaruh terhadap masalah-masalah ekosistem di daerah sekitarnya dan Desa Bekiring merupakan salah satu desa yang memiliki sumber air yang sangat melimpah. Informan dari penelitian ini adalah Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan 4 tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sumber daya air terdapat 3 kesenjangan yaitu kebutuhan yang meningkat sedangkan ketersediaan air yang menurun, peningkatan jumlah penduduk tidak diikuti dengan peningkatan kualitas hidup seperti ketersediaan air, dan yang terakhir peningkatan konversi lahan cenderung menurunkan wilayah tangkapan sumber air. (Wijaya et al., n.d.) Rendahnya kualitas air saat ini merupakan masalah serius, karena masih ada beberapa wilayah yang kaya akan adanya sumber daya air, bahkan juga ada yang tidak punya sumber air sama sekali. Namun masih ada juga masalah distribusi yang tidak merata akan sumber daya air ini. Dalam memenuhi kebutuhan air bersih, berbagai upaya inasih kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal, namun ternyata bukan hanya di air tapi juga diberbagai sumber lainnya, seperti sdm dan modal yang kurang mendukung untuk memenuhi pengelolaan kebutuhan air yang bersih. Jika tidak ada perawatan yang serius akan fenomena kelangkaan air ini, tentu saja dapat menghambat pembangunan disuatu daerah.

Ditahun sebelumnya pengelolaan air didesa bekiring ini dikelola oleh kelompok, namun di tahun 2019 ini dioper alih ke desa sebagai PADes. Desa Bekiring saat ini di Tahun 2019 sudah berjumlah 10 tanki air yang berasal dari Desa Bekiring dan salah satunya milik desa. Namun belum lama ini Desa Bekiring sendiri mempunyai dua penampungan besar dengan letak yang berbeda yang satu berada dipuncak atas, dan yang satu ada didepan kantor desa Bekiring yang tak lain digunakan untuk pusat pengisian tanki air. Untuk siapapun yang mau mengambil sumber air air dari bendorogo ini harus datang ke kantor desa untuk izin terlebih dahulu. Adapun sistem dari desa, siapapun yang mengambil air didesa ini akan dikenakan kontribusi senilai Rp. 25.000 pertanki yang berisi 8000 liter air.

Program jambanisasi ini merupakan program dari dinas kesehatan yang diberikan ke desa-desa yang ada di kabupaten Ponorogo, dinas kesehatan bekerja sama dengan pemerintah kabupaten sehingga anggaran biaya yang digunakan untuk program ini dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten Ponorogo, yang dimana Bupati Ponorogo pada bulan September 2019 sudah memutuskan peraturan tentang program jambanisasi yang tertera pada Peraturan Bupati Ponorogo Nomor 93 Tahun 2019 tentang Pedoman Pengelolaan Dana Bantuan Stimulan Jambanisasi Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2019.

Berdasarkan peraturan yang ada ada 65 desa di Ponorogo yang mendapatkan bantuan program jambanisasi ini, termasuk desa Bekiring.

Desa Bekiring memiliki potensi sumber air yang melimpah, banyak masyarakat yang memiliki usaha tangki air yang di kirim ke beberapa wilayah yang dikelola oleh BUMDes, untuk pengisian tangkinya tepat berada di depan Balai Desa. Biasanya setiap kali pengisian satu tangki berisi 8.000 liter, mereka hanya membayar Rp 25.000 yang nantinya akan disetorkan ke desa. Setelah disetorkan ke wilayah lain mereka akan mendapatkan uang sekitar Rp 250.000. Dari hasil penjualan air ini semuanya diserahkan ke ibu Nurviana untuk disimpan. Kemudian dari tiap pembelian satu tangki air yang berisi 8000 liter ini, ibu Nurviana mendapatkan sebesar Rp. 25.000,00. uang sebesar Rp. 25.000,00 ini oleh ibu Nurviana diserahkan pada pihak desa Rp. 5000 dan pihak yang memiliki penampungan tersebut Rp. 20.000. Jadi untuk pemasukan Desa sendiri perharinya bisa sampai Rp.25.000 karena transaksi pembelian air setiap harinya memang tidak menentu, sebenarnya desa Bekiring sendiri memiliki 10 tangki air, tetapi kalau dipukul rata dapat hingga 4-5 tangki air yang selalu mengambil air setiap harinya. Jadi pendapatan pertahunnya sekitar Rp. 8.400.000 yang nantinya akan masuk ke PADes.

Usaha ini sudah berjalan lumayan lama, dan tentunya juga menguntungkan. Selain usaha tersebut, juga ada warga setempat yang membuka usaha pengisian air ulang. Mereka memanfaatkan sumber air yang ada di desa untuk di konsumsi oleh masyarakat. Biasanya untuk 1x pengisian ulang cukup membayar Rp 4.000. Hal tersebut tentu bisa menjadi salah satu pemasukan desa dalam hal pemanfaatan sumberdaya air di desa Bekiring melalui Pengelolaan BUMDes. Selain itu harga yang dipatok BUMDes di desa bekiring tergolong terjangkau. Semua hal yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya air di desa bekiring ini disepakati bersama oleh pemerintah desa, BUMDes dan warga masyarakat desa melalui MUSRENBANGDES. Adanya program ini tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam merealisasikan program ini guna untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Adanya perpindahan pengelolaan sumber air ini sebenarnya sudah sangat membantu, namun sayangnya masih sering kurang maksimal. Contohnya masalah pekerjaan yang masih ada petugas yang merangkap bukan hanya di satu pekerjaan saja, seperti petugas menarik tagihan tangki air juga memperbaiki kerusakan, sehingga sering terjadi tumpang tindih pekerjaan. dengan adanya pemilihan teknologi yang baik dapat mengantisipasi keterbatasan kemampuan pengelolaan, sehingga petugas lebih mudah untuk mengoperasikannya dan dengan biaya yang terjangkau. Sebab disini pengaruh keandalan sistem seolah olah tidak semata mata karena kepuasan pelanggan.

Kesimpulan

Peran pemerintah desa dalam mengelola sumberdaya air di desa Bekiring sangat dirasakan oleh masyarakat desa, karena program memperjualbelikan air ke masyarakat luar melalui tanki air merupakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh pemerintah desa dimana ketika musim panas tiba dalam permasalahan krisis air, di mana masalah pengelolaan sumber daya air di Wilayah Kabupaten Ponorogo sebagai pemasok air sangat berkorelasi dengan masalah lingkungan di wilayah sekitarnya. Selain itu dengan adanya program ini dalam memanfaatkan sumberdaya alam skala desa guna meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pemerintah desa

melakukan pengelolaan sumberdaya air dengan tujuan untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat desa Bekiring. Adanya program memperjualbelikan air ini ke masyarakat luar melalui tanki air ini masyarakat dapat langsung merasakan manfaatnya. Model manajemen pengelolaan semacam ini bisa menguntungkan dari kedua belah pihak, yaitu antara masyarakat dan BUMDes dikarenakan masyarakat desa dengan mudah mendapatkan akses memperoleh air bersih dan pengaliran ke sector pertanian serta BUMDes mendapatkan pemasukan dari setiap tanki yang dijual ke wilayah-wilayah Ponorogo. Sehingga roda perekonomian di desa Bekiring dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menyimpulkan dengan adanya perpindahan pengelolaan yang sebelumnya dikelola oleh kelompok hingga sampai saat ini yang sudah dikelola oleh pemerintah desa sebenarnya sudah membantu, namun masih belum sesuai harapan. hal ini bisa diamati dari hal-hal berikut: SDM / Petugas pengelola air masih belum optimal dalam mengerjakan tugas mereka. fasilitas penunjang dalam proses pengelolaan air yang masih belum memadai, alat-alat yang dibutuhkan petugas mencatat dan pendataan, perintah tertulis, hingga dengan staf insentif yang tak bisa diterima langsung. Di sisi lain masih adanya tumpang tindih pekerjaan dan tugas yang dijalankan oleh petugas, sebab masih adanya petugas yang merangkap bukan cuma disatu pekerjaan saja tapi merangkap profesi lainnya juga, seperti petugas yang menarik tagihan tangki air, juga memperbaiki kerusakan, dalam proses koordinasi peneliti mendapatkan info bahwa telah dilaksanakan koordinasi yang baik antar sesama petugas yang nantinya bisa terbukti progres pekerjaan dari masing-masing dari petugas bisa optimal. Disisi lain dengan adanya UU Desa juga memiliki tantangan tersendiri untuk pemerintah desa beserta segenap stakeholder agar dapat mengelola sumber dana dan kesempatan yang besar itu, sebab tak secara otomatis dengan dana yang besar seketika akan terbentuk kesejahteraan kalau pemerintah desa tak sanggup mengelola secara bagus. Supaya terbentuk pembangunan desa yang tepat sasaran dan efisien tentunya diperlukan perencanaan yang matang dengan memperhitungkan segenap potensi yang dimiliki, tim kerja yang profesional, progres pembangunan yang ideal, pengawasan yang sanggup menghindari kebocoran dan penyimpangan, serta adanya system pelaporan dan evaluasi yang transparan

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas dukungan hingga artikel ini dapat di selesaikan.

Daftar Pustaka

- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2011). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta. *Jurnal Sodality*, 4(3), 345-355. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewArticle/5839%5Cnhttp://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5839/4504>.
- Pranata, A., Soeaidy, M. S., & Hanafi, I. (2015). Kerja Sama Antar Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Studi Pada Kerja Sama Kota Malang dengan Kota Batu dan Kota Malang dengan Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(10), (1787-1791).
- Sumeru, A. (2016). Kedudukan Pejabat Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 4(1),

47. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v4i1.198>.

Wijaya, C. H., Fakultas, D., Universitas, P., Jakarta, B., Besar, G., Universitas, T., & Jakarta, N. (n.d.). Model Hubungan Penduduk Dan Konversi Lahan Dengan Ketersediaan Air Bersih Untuk Perencanaan Pengelolaan Sumber Daya Air Melalui. 138-150.